



FUNGSI IRINGAN MUSIK DALAM KESENIAN SINTREN DI DESA PAGEJUGANKABUPATEN BREBES

Krisna Dewi Mustikasari✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

sintren, musical form;
function

Abstrak

Tujuan penelitian fungsi musik iringan kesenian sintren di desa Pagejungan Brebes dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk musik iringan Sintren, fungsi musik iringan kesenian Sintren bagi kesenian itu sendiri, dan fungsi musik iringan Sintren bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Keabsahan data menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil menunjukkan bahwa musik pada sintren merupakan iringan musik campuran dari vokal dan instrumental. Bentuk musik iringan Sintren menggunakan laras slendro. Irama musik iringan kesenian Sintren di desa Pagejungan berirama lancar dan harmonisasi pada musik dalam kesenian sintren disesuaikan dengan vokal sinden. Bentuk lagu pada iringan kesenian sintren adalah bentuk kumuda dan ladrang. Fungsi musik iringan bagi kesenian itu sendiri adalah fungsi yang berhubungan dengan bentuk musik dan proses pertunjukan Sintren, yaitu gending bentuk kumuda berirama tanggung merupakan pembentuk suasana tenang dan romantis dan gending bentuk ladrang berirama tanggung merupakan pembentuk suasana gembira, senang, dan lincah. Fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana, sebagai penghayatan estetis, sebagai persembahan simbolis, dan sebagai sistem proyeksi.

Abstract

The purpose of research the function of musical accompaniment Sintren in Pagejungan Brebes, done to describe form of musical accompaniment, the function of musical accompaniment for the art itself and the function for community supporters. This study used a qualitative approach. The data Collection techniques obtained by interview, observation, and study of document. Validity of data using method by data collection, data reduction, the presentation of the data, and withdrawal conclusion. The results indicate that the musical accompaniment sintren is a mixture musical of vocal and instrumental. The musical accompaniment of Sintren use Slendro scales. The form of songs are Kumuda and Ladrang. Musical function for art itself is a function related to the form of music and performances Sintren process, forms kumuda responsibility is forming a quiet and romantic atmosphere, at the time of formation Sintren dancer, at the presentation of entertainment, and closing procession. Ladrang responsibility is forming a excited, happy, and agile, the formation Sintren dancers, entertainment presentation, and application process. The function for community supporter are music is a means of communication, as a means, as an aesthetic appreciation, as a symbolic offering, and as a projective system.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252 - 6900

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Sintren adalah jenis kesenian yang berupa tari dan diiringi musik serta nyanyian atau tembang. Musik dalam iringan pertunjukan sintren berbentuk musik vokal, instrumental dan campuran. Setiap bagian pertunjukan sintren terdapat iringan musik yang berbeda-beda. Pada saat penari sintren berada dalam kurungan, menggunakan iringan musik campuran yaitu terdapat nyanyian yang berjudul *Turun-turun Sintren* dan pergantian lagu itu terus terjadi sampai pada akhir pertunjukan. Kesederhanaan alat musik pada kesenian Sintren di desa Pagejungan tetap menimbulkan suasana yang meriah dalam pertunjukan.

Dalam pertunjukan Sintren, musik iringannya tidak hanya sekedar untuk mengiringi tari-tarian saja, akan tetapi musik dalam pertunjukan sintren ini memiliki fungsi pada tiap-tiap bagian pertunjukan Sintren itu sendiri. Musik iringan Sintren juga mempunyai fungsi yang lain contohnya bagi para penonton. Oleh sebab itu penulis merasa perlu meneliti tentang fungsi musik iringan pertunjukan sintren.

Dari permasalahan tersebut penulis menuliskan beberapa permasalahan untuk dikaji lebih lanjut melalui batasan masalah yaitu bagaimana bentuk musik iringan kesenian Sintren, bagaimana fungsi musik iringan kesenian Sintren bagi kesenian itu sendiri, dan bagaimana fungsi musik iringan kesenian Sintren bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk musik iringan kesenian Sintren, Mendeskripsikan fungsi musik iringan kesenian Sintren bagi kesenian itu sendiri, Mendeskripsikan fungsi musik iringan kesenian Sintren bagi masyarakat pendukungnya.

Manfaat penelitian ini secara praktis antara lain menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai bentuk musik dan fungsi musik iringan kesenian Sintren di Desa Pagejungan Brebes, memberi gambaran kepada masyarakat khususnya masyarakat Pagejungan Kabupaten Brebes tentang bentuk dan fungsi musik iringan Sintren, bagi mahasiswa PPS S2 UNNES dapat digunakan sebagai wacana untuk menambah pengetahuan tentang musik iringan kesenian Sintren. Manfaat penelitian secara teoritis penelitian digunakan sebagai referensi ilmiah oleh masyarakat umum, dan khususnya mahasiswa program pascasarjana UNNES untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Karawitan adalah seni suara daerah baik vokal maupun instrumental yang mempunyai klasifikasi dan perkembangan dari daerahnya itu

sendiri. Menurut jenisnya karawitan dibagi menjadi tiga yaitu karawitan *sekar*, karawitan *gending*, dan karawitan *sekar gending*. Karawitan *sekar* adalah salah satu bentuk kesenian yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan terhadap unsur vokal atau suara manusia. Karawitan *gending* adalah salah satu bentuk kesenian yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan unsur instrumental atau alat musik. Karawitan *sekar gending* adalah karawitan yang dalam penyajiannya terdapat unsur gabungan antara karawitan *sekar* dan karawitan *gending*. Widodo (2008:53).

Laras dalam dunia karawitan dan tembang Jawa selain digunakan untuk menyebut tangga nada juga sebagai nada. Laras pelog berarti tangga nada pelog 2 (*ro*) berarti nada 2 (*ro*), dan seterusnya. Nada-nada dalam laras slendro maupun pelog dapat disuarakan secara vokal maupun instrumental. Alat atau perangkat musik yang berlaras slendro dan pelog adalah gamelan, gamelan Bali, gamelan Sunda, dan Calung Banyumasan (slendro).

Di dalam karawitan Jawa dikenal irama sebagai salah satu unsur musikal terpenting selain laras (Supanggah dalam Widodo 2008: 58). Dalam karawitan terdapat lima (tingkatan) irama yaitu: Lancar (dengan tanda 1/1), tanggung (1/2), dados (1/4), wilet (1/8) dan rangkep (1/16). Kelima tingkatan irama tersebut dengan menggunakan ukuran satuan jumlah sabetan (pukulan) saron penerus dalam penyajian *gending*.

Menurut Purwadi (2009:19) lagu yang biasa disajikan dalam Karawitan terbagi menjadi beberapa bentuk lagu yaitu gangsaan, sampak, srepeg, ayak-ayakan, kumuda, lancar, ketawang, ladrang

Seni musik merupakan bagian dari seni pertunjukan. Oleh karena itu Alan. P. Meriam (1980:219-227) menyatakan beberapa fungsi musik, yaitu 1). Sebagai sarana komunikasi, musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa suatu musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tertentu yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut; 2). Sebagai sarana hiburan, musik memiliki fungsi hiburan mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya; 3). Sebagai penghayatan estetis artinya musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat mengenal nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya; 4). Sebagai persembahan simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari

keadaan kebudayaan suatu masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah bentuk iringan musik pertunjukan Sintren, berlokasi di Desa Pagejungan Brebes. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Teknik analisis data dengan cara: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk iringan musik kesenian Sintren di desa Pagejungan Brebes merupakan bentuk musik campuran antara vokal dan instrumental. Musik instrumental terdiri dari beberapa alat musik antara lain gambang, kethuk, kecrek, kendhang dan gong. Musik vokalnya terdiri dari lagu-lagu yang dinyanyikan dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan.

Lagu Turun-turun Sintren merupakan lagu yang wajib dinyanyikan karena merupakan lagu yang konon mempunyai kekuatan magis dalam proses pembentukan penari Sintren. Laras yang digunakan adalah laras Slendro. Irama dalam lagu Turun Sintren merupakan irama tanggung. Volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden, apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan dalam lagu iringan Sintren di desa pagejungan cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton.

Bentuk lagu Turun Sintren merupakan bentuk *kumuda*. Gending bentuk kumuda berirama tanggung memberi suasana tenang dan romantis. Suasana tenang dan romantis tercipta pada saat juru kawih menyanyikan lagu Turun Sintren yang gendingnya berbentuk kumuda berirama tanggung. Pada saat penari Sintren sedang berada di dalam kurungan, diiringi gending yang menciptakan suasana tenang dan romantis yang mendukung penari Sintren dalam mengalami *Trance*.

Lagu *Simbar Melati* merupakan iringan musik pada saat penari Sintren berada di dalam kurungan. Lagu Simbar Melati merupakan lagu yang dinyanyikan setelah lagu *Turun-turun Sintren*. Laras yang digunakan lagu Simbar Melati adalah laras slendro. Irama dalam lagu Simbar Melati merupakan irama irama tanggung. Volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden,

apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan lagu ini cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton. Bentuk lagu Simbar Melati merupakan bentuk *ladrang*. Gending bentuk ladrang berirama tanggung, dapat menimbulkan suasana senang, gembira, ramai, tegas, agung dan lincah. Pada saat penari masih berada dalam kurungan dan bersiap untuk menari, gending bentuk ladrang berirama tanggung dinyanyikan untuk mendukung penari Sintren segera keluar dan menari karena lagu Simbar Melati mempunyai suasana yang senang, gembira, tegas, dan lincah.

Lagu Widadari merupakan iringan musik pada saat penari Sintren sudah mengalami *Trance* dan mulai menari. Laras yang digunakan lagu Widadari adalah laras slendro. Irama dalam lagu Widadari merupakan irama tanggung, volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden. Apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan lagu ini cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton. Bentuk lagu Widadari merupakan bentuk *kumuda*. Gending bentuk kumuda berirama tanggung memberi suasana tenang dan romantis. Suasana tenang dan romantis tercipta pada saat juru kawih menyanyikan lagu Widadari yang gendingnya berbentuk kumuda berirama tanggung. Pada saat penari Sintren mulai menari, suasana yang tercipta oleh gending iringannya tenang dan romantis.

Lagu Tambak-tambak Pawon merupakan iringan musik pada saat penari Sintren menari. Laras yang digunakan lagu Tambak-tambak Pawon adalah laras slendro. Irama dalam lagu Tambak-tambak Pawon merupakan irama tanggung, volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden. Apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan lagu ini cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton.

Bentuk lagu Tambak-tambak pawon merupakan bentuk *ladrang*. Gending bentuk ladrang berirama tanggung, dapat menimbulkan suasana senang, gembira, ramai, tegas, agung dan lincah. Pada saat Sintren menari, suasana yang lain untuk mendukung Sintren dalam menari adalah suasana gembira ramai dan lincah yang diciptakan oleh lagu Tambak-tamabak pawon yang berben-

tuk ladrang berirama tanggung.

Lagu Jamang-jamang Topi merupakan iringan musik pada saat penari Sintren menari dengan bodor. Laras yang digunakan lagu Jamang-jamang Topi adalah laras slendro. Irama dalam lagu Jamang-jamang Topi merupakan merupakan irama tanggung, volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden. Apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan lagu ini cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton. Bentuk lagu Jamang-jamang Topi merupakan bentuk *kumuda*. Gending bentuk *kumuda* berirama tanggung memberi suasana tenang dan romantis. Suasana tenang dan romantis tercipta pada saat juru kawih menyanyikan lagu Jamang-jamang Topi yang gendingnya berbentuk *kumuda* berirama tanggung. Pada saat penari Sintren menari didampingi oleh bodor, suasana yang tercipta oleh gending iringannya adalah tenang dan romantis

Lagu Bapa Tani merupakan iringan musik pada saat acara *balangan*. Laras yang digunakan lagu Bapa Tani adalah laras slendro. Irama dalam lagu Bapa Tani merupakan irama merupakan irama tanggung, volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden. Apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan lagu ini cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton.

Bentuk lagu Bapa Tani merupakan bentuk *ladrang*. Gending bentuk ladrang berirama tanggung, dapat menimbulkan suasana senang, gembira, ramai, tegas, agung dan lincah. Pada saat acara *balangan*, suasana yang tercipta adalah suasana gembira ramai dan lincah yang diciptakan oleh lagu Bapa Tani yang berbentuk ladrang berirama tanggung.

Lagu Kembang Mawar merupakan iringan musik pada saat acara *temohan*. Laras yang digunakan lagu Kembang Mawar adalah laras slendro. Irama dalam lagu Kembang Mawar merupakan merupakan irama tanggung, volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden. Apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan lagu ini cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton.

Bentuk lagu Kembang Mawar merupakan bentuk *ladrang*. Gending bentuk ladrang berirama

tanggung, dapat menimbulkan suasana senang, gembira, ramai, tegas, agung dan lincah. Pada saat acara *temohan*, suasana yang tercipta adalah suasana gembira dan ramai yang diciptakan oleh lagu Kembang Mawar yang berbentuk ladrang berirama tanggung.

Lagu Tangis Layung adalah lagu penutup pertunjukan sintren. Laras yang digunakan lagu Tangis Layung adalah laras slendro. Irama dalam lagu Tangis Layung merupakan irama tanggung. Pada lagu Tangis Layung, volume tabuhan disesuaikan dengan suara sinden. Apabila sinden menyanyikan lagu dengan suara keras, maka volume tabuhan pun akan menjadi keras. Tempo yang digunakan lagu ini cenderung menggunakan tempo *sedheng* atau sedang dari awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan sehingga terkesan monoton.

Bentuk lagu Tangis Layung merupakan bentuk *kumuda*. Gending bentuk *kumuda* berirama tanggung memberi suasana tenang. Lagu Tangis Layung merupakan lagu penutup pada pertunjukan Sintren sehingga suasana yang tercipta adalah suasana tenang yang merupakan karakter lagu *kumuda* berirama tanggung.

Bagi kesenian Sintren di desa Pagejagan, iringan lagu mempunyai fungsi yang cukup penting di dalam pertunjukannya. Iringan musik dan lagu dipandang sebagai penunjuk arah atau penunjuk jalannya proses pertunjukan Sintren. Dari analisis antara bentuk iringan musik dengan proses pertunjukan Sintren, maka peneliti menarik hasil analisa yaitu fungsi iringan musik dalam Kesenian Sintren dapat dilihat pada tabel 1.

Dalam kesenian sintren, komunikasi terjalin komunikasi secara horisontal yaitu komunikasi terhadap sesama manusia melalui lantunan syair lagu yang dibawakan Sinden. Komunikasi bisa terjadi ketika seorang juru kawih ataupun Sinden melantunkan musik atau lagunya yang kemudian masyarakat memberi respon. Respon dari masyarakat bisa ditandai dengan tersenyum, tertawa, menjawab, atau mendiskusikan isi dari syair lagu yang dinyanyikan.

Sebagai sarana hiburan. Iringan musik dari kesenian sintren memiliki fungsi hiburan mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya. Pada proses pertunjukan Sintren, tiap-tiap tahapnya menggunakan iringan lagu yang berbeda-beda. Penyajian musik iringan Sintren menimbulkan suasana yang lebih meriah dan menarik minat masyarakat untuk menonton. Lagu-lagu yang dibawakan pun berisi tentang keseharian hidup masyarakat yang disajikan dengan bahasa setempat sehingga tidak sedikit penonton yang

Tabel 1. Analisis Fungsi Iringan Musik dalam Kesenian Sintren

Iringan dalam Proses Pertunjukan Sintren	Judul Lagu	Bentuk dan Irama Gending	Fungsi
Iringan Pembentukan Sintren	Turun Sintren	Gending bentuk kumuda berirama tanggung	memberi suasana tenang dan romantis untuk mendukung penari Sintren dalam mencapai <i>Trance</i> .
	Simbar Melati	Gending bentuk ladrang berirama tanggung	Menciptakan suasana senang, gembira, dan lincah untuk mendukung penari agar segera keluar dari kurungan dan mulai menari.
	Widadari	Gending bentuk kumuda berirama tanggung	Menciptakan suasana tenang dan romantis yang mendukung penari Sintren dalam memulai tarian.
Iringan Penyajian Hiburan	Tambak-tambak Pawon	Gending bentuk Ladrang berirama tanggung	Menciptakan suasana senang, gembira, dan lincah untuk mendukung Sintren dalam menari untuk menghibur para penonton .
	Jamang-jamang Topi	Gending bentuk kumuda berirama tanggung	Menciptakan suasana tenang dan romantis yang mendukung penari Sintren dalam menari berpasangan dengan bodor
Iringan Permohonan	Bapa Tani	Bapa Tani	Menciptakan suasana gembira, senang, dan lincah yang mendukung pada saat acara <i>balangan</i> .
	Kembang Mawar	Kembang Mawar	Menciptakan suasana gembira, senang, dan lincah yang mendukung pada saat acara <i>temohan</i> .
Iringan Penutup	Tangis layung	Gending bentuk kumuda berirama tanggung	Menciptakan suasana tenang dalam akhir pertunjukan yaitu menyadarkan penari Sintren.

tertawa mendengar syair dari lagu tersebut.

Sebagai penghayatan estetis, Iringan musik kesenian Sintren merupakan wujud dari penghayatan estetis artinya musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat mengenal nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya. Walaupun musik iringan sintren merupakan musik yang sederhana dan cenderung monoton, akan tetapi melalui musik inilah kita bisa menikmati

pertunjukan dari tiap-tiap proses pertunjukan.

Sebagai persembahan simbolis. Musik iringan Sintren merupakan persembahan simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Masyarakat yang tingkat kebudayaannya lebih maju tidak akan pernah puas dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, tidak terkecuali kebutuhan mendengarkan musik. Mereka terus mengikuti jaman, dan perkembangan jaman itu menyajikan hal-hal yang baru. Hal itu bisa dikatakan bahwa masy-

arakat yang tingkat kebudayaannya lebih maju dan moderen akan terus menuntut penyajian Sintren yang lebih inovatif sehingga perlu perubahan pada pertunjukan Sintren yaitu dengan menambahkan permainan alat musik yang lebih bervariasi.

Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Musik iringan dalam kesenian Sintren memiliki ciri yang sederhana dalam bentuk musiknya. Berbeda dengan musik istana yang rumit, musik iringan dalam kesenian Sintren cenderung sederhana dan bersifat monoton baik irama maupun harmonisasinya, sehingga masyarakat umum bisa memahami dan dengan mudah bisa mempelajari. Masyarakat yang tertarik dengan kesenian Sintren pun bisa menuangkan ide-idenya dalam menambah variasi musik iringan kesenian Sintren karena musik iringan Sintren terbuka bagi siapa saja yang ingin ikut berpartisipasi. Hal itu berbeda dengan musik tradisi istana yang terkesan tertutup dan mempunyai standarisasi dalam penyajian musiknya.

Simpulan

Musik iringan kesenian sintren merupakan iringan musik campuran yaitu iringan bentuk vokal dan instrumental. Bentuk musik iringan kesenian Sintren kebanyakan menggunakan laras slendro. Pada irama musik iringan kesenian Sintren di desa Pagejungan terdapat irama tanggung dan harmonisasi pada iringan musik kesenian sintren disesuaikan dengan vokal sinden,

apabila sinden menyanyi dengan suara lembut, maka iringan musiknya pun akan menjadi halus, begitupun sebaliknya. Bentuk lagu pada iringan kesenian sintren adalah bentuk kumuda dan ladrang. Fungsi musik iringan bagi kesenian itu sendiri adalah fungsi yang berhubungan dengan bentuk musik dan proses pertunjukan Sintren, yaitu gending bentuk kumuda berirama tanggung merupakan pembentuk suasana tenang dan romantis, yaitu pada saat pembentukan penari Sintren, pada proses penyajian hiburan, dan prosesi penutup. Gending bentuk ladrang berirama tanggung merupakan pembentuk suasana gembira, senang, dan lincah, yaitu pembentukan penari Sintren, penyajian hiburan, proses permohonan. Fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai sarana komunikasi. Selain sebagai komunikasi juga sebagai sarana, sebagai penghayatan estetis, sebagai persembahan simbolis, dan sebagai sistem proyeksi.

Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta. ASKI.
- Merriam, Alan P. 1980. *The Antropologi of Music*. Northwestern University Press. (edisi cetakan ulang pertama).
- Purwadi, 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Shaída.
- Supanggah, R. 2000. "Gatra; Konsep Dasar Gendhing Tradisi Jawa" Makalah. Surakarta: STSI.
- Widodo, 2008. "Macapat; Teori dan Praktik Nembang". Semarang: Unnes Press.